



Sumenep memiliki semboyan "Sumekar", akronim dari "Sumenep Karaton", karena semenjak dahulu wilayah ini terdapat puluhan Keraton/Istana sebagai pusat pemerintahan sang Adipati. Untuk kepentingan pemasaran pariwisata, Sumenep mempunyai branding wisata "Sumenep The Heart Purity", julukan tersebut didasarkan pada tingkah pola masyarakatnya yang selalu menjunjung tinggi tata krama serta keramahan kepada setiap tamunya maupun kondisi geografis alamnya yang selalu memberikan keramahan dan kenyamanan bagi setiap wisatawan. Kota Sumenep juga dikenal dengan sebutan Bumi Sumekar, selain itu beberapa pulau di Sumenep juga ada julukannya tersendiri, semisal Kepulauan Kapajang untuk gabungan dari nama Pulau Kangean, Paleat, dan Sepanjang, karena dipulau-pulau inilah taman-taman laut berupa terumbu karang dan kehidupan laut lainnya berkembang layaknya taman nasional Bunaken. Selain itu Pulau Kangean juga lebih dikenal dengan sebutan Pulau Cukir, karena di wilayah inilah fauna khas Sumenep berupa Ayam bekisar banyak dikembangkan. Sekarang hewan unggas ini menjadi maskot Sumenep dan juga Provinsi Jawa Timur.

- Bentuk Lambang

Berbentuk "PERISAI" dengan mempunyai 5 (lima) sudut. Makna Perisai melambangkan senantiasa kesiapsediaan dan keberanian masyarakat dan daerah tingkat II Sumenep untuk mempertahankan diri dari setiap gangguan kedzoliman serta mempertahankan keunggulan dan kemakmuran daerah.





perkebunan/tegalan/semak belukar/ladang seluas 1.130,190914 km<sup>2</sup>, kolam/pertambakan/air payau/danau/waduk/raja seluas 59,07 km<sup>2</sup>, dan lain-lainnya seluas 63,413086 km<sup>2</sup>. Untuk luas lautan Kabupaten Sumenep yang potensial dengan keanekaragaman sumber daya kelautan dan perikanannya seluas + 50.000 km<sup>2</sup>

Kabupaten Sumenep yang berada diujung timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena terdiri wilayah daratan dengan pulau yang tersebar berjumlah 126 pulau (berdasarkan hasil sinkronisasi Luas Wilayah Kabupaten Sumenep) yang terletak di antara 113°32'54"-116°16'48" Bujur Timur dan di antara 4°55'-7°24' Lintang Selatan.

Jumlah pulau berpenghuni di Kabupaten Sumenep hanya 48 pulau atau 38%, sedangkan pulau yang tidak berpenghuni sebanyak 78 pulau atau 62%. Pulau Karamian di Kecamatan Masalembu adalah pulau terluar di bagian utara yang berdekatan dengan Kalimantan Selatan dan jarak tempuhnya + 151 Mil Laut dari Pelabuhan Kalianget, sedangkan Pulau Sakala merupakan pulau terluar di bagian timur yang berdekatan dengan Pulau Sulawesi dan jarak tempuhnya dari Pelabuhan Kalianget + 165 Mil Laut. Pulau yang paling utara adalah Pulau Karamian dalam gugusan Kepulauan Masalembu dan pulau yang paling timur adalah Pulau Sakala. Perbatasan dengan daerah sekitarnya:

- Sebelah selatan : Selat Madura dan Laut Bali
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan













Nyai Hj. Naimah adalah seorang yang memiliki prinsip hidup sederhana dan banyak membantu. Dari situlah dakwah bil mal dia terlihat, sebab dia lebih suka membantu orang lain daripada harus memiliki harta yang berlebihan, sebab dia mengatakan kepada peneliti bahwa harta kita juga merupakan pertanggungjawaban kita kelak saat kita meninggal.

Namun disini lebih menitik beratkan pada dakwah bil lisan Nyai Hj. Naimah pada pengajian di kediaman ibu Emmy pada tanggal 7 Mei 2016 yang menjadi keunggulannya dengan segala keunikan budaya Madura yang ia gunakan dalam ceramahnya dan dapat menarik minat masyarakat dalam mengikuti kegiatan dakwahnya, selain itu dalam kegiatan dakwahnya ini ia mendapatkan dua hal positif yaitu tentang dakwahnya kepada masyarakat untuk mengajak *amr ma'ruf nahi munkar* serta ia juga mempertahankan budaya Madura yang saat ini semakin pudar ditelan oleh perkembangan zaman, namun dirinya masih bisa tersorot dengan kultur yang digunakannya.

## **B. Penyajian Data**

Dakwah dilakukan dengan tujuan menyerukan amr ma'ruf nahi munkar tidaklah mudah, terkadang kegiatan dakwah mengalami beberapa kendala sehingga membuat kegiatan dakwah tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dakwah tidak akan berjalan lancar apabila tidak dipersiapkan dengan matang oleh dai yang dimana mempunyai peranan sangat penting dari suatu kegiatan dakwah. Selain persiapan yang matang, seorang dai juga harus memiliki pengalaman dalam menyerukan agama

kepada masyarakat, agar selanjutnya dai lebih siap menghadapi bermacam-macam karakter masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya.

Dalam penelitian kali ini, yang akan menjadi topic pembahasan adalah dakwah bil lisan yang dimana pengertiannya adalah kegiatan dakwah yang menggunakan lisan yang didalamnya terdapat dai sebagai komunikator dan juga mad'u sebagai komunikan, yang dimana dari keduanya terjadi suatu pesan yang disampaikan oleh dai dan diterima oleh mad'u. Dakwah bil lisan merupakan dakwah yang banyak digunakan oleh ustadz atau ustadzah yang menjadi da'i tidak hanya di Indonesia tapi juga di dunia, dengan cara menyampaikan langsung kepada orang yang dituju.

Seperti halnya Nyai Hj. Naimah yang merupakan seorang dai yang memulai dakwahnya pada usia 14 tahun yang dimana pada usia tersebut dia baru saja mendapat perintah dari sang kyai untuk segera kembali ke kampung halamannya, awalnya Nyai Hj. Naimah bingung dengan apa yang telah dilakukannya sehingga gurunya menyuruhnya untuk pulang, dengan pelan dan menahan tangisnya dia bertanya *“ponapa dhan kula epakon mole ke? Pangapora mon kula andik kakaleroan, abdina gik terro ajhere eka'ento”* (kenapa saya disuruh pulang kyai? Maafkan kalau saya punya salah, saya masih ingin belajar disini). *“benni dhe'eye bhing, dhika ampon tobuk badha edhinna', mangken bajhana dhika noronnagi elmona dha' reng kassa'. Benny'a' ampon se ngantos dhika bhing”* (bukan begitu nak, kamu sudah lama ada disini, sekarang waktunya kamu menurunkan ilmu ke orang-orang yang ada disana, sudah banyak yang menunggumu)



senyuman dan menanyakan kabar masing-masing. Selanjutnya mereka mencari tempat duduk, sambil bersalaman dengan tamu yang lain.

Sambil menunggu jamaah yang lain datang mereka berbincang-bincang dengan jamaah yang lainnya. Ada yang berbincang-bincang tentang acara pengajian yang dilaksanakan, adapula yang membicarakan tentang berita disekitar, serta ada juga yang membicarakan tentang rumah tangga mereka dengan suka cita.

Setelah para jamaah banyak yang datang, lagu yang diputar berhenti *“Bissmillahirrohmannirrohim. Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh”* terdengar dari suara *microphone* yang terhubung dengan sound tanda pengajian dimulai yang dipimpin oleh MC acara yaitu ibu Kifli, dengan memakai baju gamis berwarna kuning bercorak abu-abu yang dipadukan dengan kerudungnya yang berwarna abu-abu pula dengan menghadap kepada para ibu-ibu yang lain. *“Walaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh”* Dengan dibukanya pengajian oleh MC, para jamaah menjawab salam sembari menghentikan perbincangan mereka. Lalu MC melanjutkan membuka acara dari dalam ruang tamu bersama ibu-ibu yang lain dengan *microphone* yang ia pegang untuk memperkeras suaranya kepada ibu-ibu yang duduk di depan teras rumah Ibu Emmy dengan penuh antusias. *“Acara yang pertama marilah bersama-sama kita membaca surat Al-Fatiha agar pengajian sore ini dapat perjalan dengan lancer tanpa ada kendala apapun.”* MCPun memberikan arahan untuk bersama-sama membaca surah Al-Fatiha kepada para ibu-ibu, yang dibarengi dengan suara gemuruh

bacaan surat pertama dalam Al-Qur'an yang dibaca bersama-sama oleh para ibu-ibu yang datang dalam pengajian sore itu.

*“Acara selanjutnya sambutan dari ketua pengajian RT 2 Ibu Yanto serta pembacaan laporan keuangan”* sembari memberikan *microphone* kepada ketua pengajian yang berada disamping kirinya.

Ketua pengajianpun memberikan sambutan dan ucapan terimakasih kepada tuan rumah atas ketersediaannya memberikan tempat dalam rangka menjalin silaturahmi melalui pengajian rutin ini dan dilanjutkan dengan pembacaan laporan keuangan yang telah ia terima dari bendahara. Setelah ibu Yanto selesai menyampaikan pesan-pesannya kepada para jamaah, iapun memberikan *microphone* kembali kepada MC untuk melanjutkan acara. Yang selanjutnya dari MC mempersilahkan kepada tuan rumah ibu Emmy untuk menyampaikan kesan dan pesannya seraya memberikan *microphone* kepada tuan rumah Ibu Emmy yang duduk disebelah kiri ketua pengajian dengan memakai baju gamis dan kerudung berwarna putih sembari tersenyum kepada MC dan ibu-ibu yang hadir.

Ibu Emmypun memberikan sambutannya dengan suka cita, dengan wajah senyum gembira ia meluapkan kesenangannya lewat mic yang dipegangnya kepada ibu-ibu yang telah hadir untuk mengikuti pengajian dirumahnya, yang juga disambut dengan wajah gembira dari para ibu-ibu yang sedang duduk mendengarkan sambutan dari sang tuan rumah. *“Sekali lagi, terimakasih untuk ibu yang sudah mau datang ke pengajian yang diadakan di gubuk saya ini. Mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila kurang nyaman. Wassalamualaikum*

*Warohmatullahi Wabarokatuh.*” Ucap tuan rumah dihiasi senyum yang ia berikan kepada ibu-ibu yang menjawab salam dari Ibu Emmy.

Setelah tuan rumah selesai memberikan sambutannya, ia memberikan kembali mic tersebut kepada MC untuk melanjutkan acara, pengajianpun dilanjutkan kepada pembacaan do’a dan diba’ yang dipimpin oleh ibu jeje, ia merupakan orang kepercayaan ibu-ibu untuk membuka pengajian pada sore itu. *“Selanjutnya marilah kita bersama-sama berdo’a yang dilanjutkan dengan diba’an yang akan dipimpin oleh ibu jeje.”* Ucap MC mengajak para ibu-ibu untuk berdo’a bersama, selagi MC memberikan mic kepada ibu jeje, ibu-ibu yang lainnya mengambil diba’ yang dikeluarkan oleh tuan rumah dan dibagikan kepada ibu-ibu.

Sesaat sebelum pembacaan dimulai, *“Assalamualaikum”* datanglah sosok wanita dengan memakai baju merah dan diselimuti dengan kerudung lebar berwarna merah yang senada dengan warna bajunya serta bercadar hitam serta dengan hiasan tasbih ditangannya yang tidak lain ia adalah Nyai Hj. Naimah yang ditunggu-tunggu oleh para jamaah yang akan menjadi pengisi acara pengajian sore itu. Tuan rumah menjemput menyambutnya dengan senyum dan penuh suka cita yang dibarengi dengan berdirinya seluruh jamaah yang hadir dalam pengajian itu untuk bersalaman dengannya sambil menjawab salam. Setelah Nyai Hj. Naimah duduk melipat kedua kakinya diantara ketua panitia dan juga tuan rumah, maka pembacaan do’a pembuka dilanjutkan kembali. Suasana pada saat pembacaan terasa khidmat dan para jamaah khususy’ mengikuti pembacaan do’a























disebutkan bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban nilai-nilai budayanya. Tujuan dari adanya kebudayaan nasional yaitu untuk alat perekat bangsa, semangat Nasionalisme, dan identitas Negara. Kuat atau tidaknya kebudayaan nasional ditentukan dari kuat atau tidaknya kekuatan daerah.<sup>20</sup> Nyai Hj. Naimah juga menggunakan pribahasa Madura untuk mengisi beberapa pengajian, yang dimana disini peneliti mengangkat tentang pribahasa maduranya yang dipakai dalam pengajian Ibu Emmy pada tanggal 07 Mei 2016 yang dimana ia menyebutkan “*Abeddha’ dhalem aeng*” (memakai bedak didalam air) yang artinya pekerjaan yang sia-sia, dimana ia mengangkat budaya Madura kedalam dakwahnya yang menjadi ciri khasnya.

Dari penelitian diatas, maka dapat diperhatikan bahwa data yang peneliti lakukan merupakan data yang bersifat deskriptif. Data yang didapat oleh peneliti merupakan data hasil temuan lapangan yang dipadukan dengan beberapa teori yang berhubungan dengan penelitian ini untuk mengetahui tentang dakwah Nyai Hj. Naimah pada pengajian ibu-ibu pada tanggal 07 Mei 2016.

Analisis deskriptif ini digunakan peneliti dari temuan data yang ada diantaranya melalui interview, observasi, dan dokumentasi dari lapangan. Temuan tersebut selanjutnya akan dituliskan sesuai dengan fokus penelitian, yang dari beberapa data yang telah didapatkan peneliti menemukan keunikan Nyai Hj. Naimah dalam dakwah yang dilakukannya di pengajian rutin ibu-ibu pada tanggal 07 Mei 2016, yaitu kultur Madura yang sangat melekat dan kental pada saat dakwahnya.

---

<sup>20</sup> Sutardi Tedi, *Antropologi (Mengungkap keragaman budaya)*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007) h. 20